

BAB VI

REFLEKSI PENDAMPINGAN

A. Refleksi Umum

Perekonomian masyarakat Juminag mengalami peningkatan sejak adanya budidaya rumput laut. Yaitu sejak 2001 atas inisiatif masyarakat. Kondisi ini perlu di jaga betul agar masyarakat Juminag semakin sejahtera. Kesejahteraan ini bisa tercapai jika hal-hal yang menyebabkan para petani rugi dapat di hindari. Yaitu menghindari harga jual yang tidak stabil bahkan anjlok. Jika harga anjlok maka dapat di pastikan para petani mengalami kerugian. Berangkat dari hal tersebut maka pendampingan perlu di lakukan, utamanya pendampingan dalam upaya antisipasi anjlok harga. Yaitu dengan mengurangi ketergantungan terhadap harga jual dengan jalan pengolahan.

Pengolahan rumput laut di Dusun Juminag sebelumnya pernah di lakukan oleh devisi pengolahan KUB mitrabahari bersama masyarakat. Namun hanya ketika di adakan event atau pelatihan saja. Setelah event dan pelatihan berakhir, mereka berhenti dan hanya membudidayakannya. Pelatihan yang pernah mereka dapatkan seperti pelatihan pembuatan minuman, sampo, cendol, dodol dan lainnya. Pelatihan tersebut keseluruhannya merupakan tahap pengolahan rumput laut. Namun semuanya di lupakan begitu saja. Hal ini di sebabkan beberapa faktor, seperti orang yang ikut pelatihan hanya beberapa orang yang sama, sehingga transfer skill tidak merata dan tidak

mengena. Selain masalah pelatihan juga ada masalah dalam minat, kesadaran, cara pengawetan, dan yang paling utama adalah pemasaran. Tanpa minat dan kesadaran semuanya akan tidak berarti. Kesadaran perlu di bangun. Jika kesadaran telah terbentuk, dengan sendirinya masyarakat akan bergerak. Kesadaran yang muncul dari dalam lebih kuat dari kesadaran yang di timbulkan dari luar.

Pendampingan di Dusun Juminag merupakan upaya membentuk kesadaran akan pentingnya kemandirian dalam pengolahan, agar terhindar dari dampak negatif yang di timbulkan saat harga jual anjlok. Ada beberapa faktor penyebab yang menjadi kendala yang mengurangi semangat masyarakat untuk mengolah rumput laut. Di antaranya adalah karena olahan mereka tidak mampu terjual, tidak tahan lama, dan belum menemukan jenis pengolahan yang di minati. Dari tiga permasalahan yang di temukan paska di lakukannya FGD di rumah Heros. Pendamping mencoba mencari jalan keluar bersama beberapa masyarakat.

Masyarakat Juminag tidak akan percaya sebelum ada bukti keberhasilan, namun pendampingan ini bukan untuk membuktikan siapa yang lebih berhasil, namun berusaha menyadarkan bahwa kita bisa berhasil dengan usaha dan gagal. Pendamping dan beberapa warga yang rela membantu, melakukan *experiment* pengolahan baru, yang mampu menjawab 3 permasalahan utama yang telah di sebutkan. Adalah pengolahan rumput laut menjadi kerupuk. Kerupuk yang menjadi *experiment* kami merupakan hasil

modifikasi dari kerupuk yang biasa di buat oleh masyarakat Desa Tanjung, utamanya Dusun Juminag. Yaitu kerupuk Oli, kerupuk ini berbahan dasar tepung beras dan tepung terigu. Namun pada *experiment* kali ini di campurkan bahan baru yaitu rumput laut yang sudah di haluskan.

Tidak banyak perubahan dari tampilan kerupuk Oli rasa rumput laut. Kerupuk masih berwarna kuning dan berbentuk bunadar bergelombang. Namun kerupuk modifikasi ini memiliki rasa yang berbeda yaitu muncul rasa asin khas rumput laut dan memberikan sensasi rasa rumput laut yang kuat. Kerupuk ini mempunyai kelebihan yang mampu menjawab 2 dari 3 permasalahan yang telah di sebutkan. Yaitu tahan lama dan di minati masyarakat. Kerupuk ini tahan lama karena bertekstur kering. Makanan kering pada umumnya lebih awet di banding makanan bertekstur basah. Selain itu kerupuk ini di minati masyarakat karena sudah biasa di konsumsi dan bisa di makan sebagi pelengkap lauk. Berkaca dari kebiasaan makan masyarakat yang lebih memilih makanan pelengkap makanan pokok, sehingga metode penggabungan rumput laut dengan kerupuk oli di harapkan dapat menjawab tantangan pemasaran kedepannya. Kerupuk oli rasa rumput laut Berbeda dari pengolahan-pengolahan lain yang pernah di coba. Seperti halnya cendol rumput laut, minuman berbahan dasar rumput laut, bubur dan dodol, yang relative lebih cepat rusak atau kadaluarsa, karena tekstur yang basah.

Pendampingan di Dusun Juminag menuai banyak kelemahan, seperti kesulitan pendamping membaaur, kurangnya minat masrakat, dana, waktu, dan

tenaga. Jika seandainya pendampingan di lakukan dengan waktu dan dana yang mencukupi, maka hasil yang di dapat akan lebih baik dari pencapaian pendampingan kali ini. Masalah waktu menjadi kendala karena timing yang tidak tepat. Karena pada bulan-bulan ini kelompok tani mengalami fakum karena terkendala dana dan berhenti beroperasi sejenak. Sehingga cukup sulit mendekati masyarakat jika tidak berangkat dari stakeholder yang berpengaruh.

Pendampingan ini sangat menarik di lakukan, melihat manfaat yang sangat besar, dan menjadi proses belajar yang sangat sempurna bagi kalangan pengembang masyarakat. Dengan melakukan pendampingan di daerah pesisir kita dapat lebih memahami kehidupan sosial masyarakat pesisir. Pendampingan ini menjadi lebih menarik karena kalangan muda juga tertarik untuk melakukan pengolahan. Salah satunya Eros pemuda asli Juminag yang sadar akan pentingnya pengolahan demi terciptanya ketahanan harga.

Pendampingan ini masih membutuhkan keberlanjutan. Sehingga pendamping tidak berhenti sebatas *experiment* saja, namun masih akan maju ke langkah berikutnya. Perlu inovasi sosial agar tercipta masyarakat yang mandiri, dan terlepas dari belenggu apapun yang akan merugikan mereka.

Tidak sedikit masyarakat yang berhenti membudidayakan rumput laut, akibat merasakan pahitnya rugi. Namun masih banyak peminat dan masyarakat yang tidak menyerah dan terus berusaha melestarikan budidaya rumput laut. Salah satu warga yang sudah berhenti membudidayakan rumput

laut adalah bapak Endi, seorang bapak dengan satu anak ini berhenti saat mengalami rugi pada tahun 2012, beliau pernah menanam rumput laut hingga 5 ancah. Dan keseluruhannya tidak balik modal. Namun tidak demikian dengan bapak lutfan hakim yang tetap membudidayakan meski hanya 1 ancah saja.

Rumput laut Juminag pernah menjuarai tingkat nasional, pada tahun 2011. Dan rumput laut di Dusun Juminag lebih berkualitas dari pada rumput laut di daerah Madura lainnya. Terbukti dengan beberapa daerah menggunakan sampel rumput laut Juminag sebagai sampel yang akan di ajukan pada perusahaan. Kelebihan lain yang di miliki rumput laut adalah tidak adanya biaya perawatan. Hanya membutuhkan biaya penaman dan pemanenan. Sedangkan untuk pengawasan sehari-hari dapat di lakukan saat sedang kembali dari melaut atau saat waktu senggang.

Berkah rumput laut tidak hanya di rasakan oleh parapembudidaya saja. Namun di rasakan oleh banyak kalangan. Diantaranya, buruh ikat rumput laut, penjaring rumput laut, ibu-ibu lansia, dan pengusa rumput laut. Buruh ikat biasanya di dominasi oleh kalangan ibu rumah tangga. Mereka mendapat upah Rp1.500 setiap mengikat bibit pada seutas tali sepanjang sekitar 15 meter. Biasanya dalam sehari mereka bisa mengikat bibit sepanjang 225 hingga 300 meter atau setara dengan upah Rp 22.500 hingga Rp 30.000/hari. Sedangkan untuk penjaring rumput laut adalah mereka yang mempunyai jarring yang sudah tidak productif di gunakan menjaring ikan. Mereka

meletakkan jaringnya di tengah laut di area sekitar pembudidayaan rumput laut sehingga rumput laut yang lepas dari ancak, terjaring dan bisa di manfaatkan kembali. Untuk ibu-ibu lansia mereka merasakan berkah saat air surut. Mereka membawa bak kosong dan berjalan di sepanjang pinggir pantai, sambil memungut rumput laut yang terbawa ombak ke darat.

Budi daya rumput laut telah memberikan manfaat besar bagi perekonomian masyarakat Dusun Juminag. Manfaat ini dapat di tingkatkan lagi jika pengolahan paska panen berjalan dengan baik. Harapan kedepannya semoga masyarakat Juminag mampu dan sadar bahwa potensi mereka masih belum di manfaatkan dengan maksimal. Terimakasih untuk masyarakat Juminag yang telah welcome akan kedatangan pendamping yang ingin belajar bersama.

B. Refleksi Keberlanjutan Industri Rumput Laut Dan Kendala Yang Terjadi

Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan berbagai pihak, masyarakat, pemerintah (daerah beserta perangkat kerjanya), dan dunia usaha untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang telah dicapai. Singkronisasi berbagai pihak inilah yang akan melahirkan kemandirian, yang mampu menjawab kelemahan dan keberlanjutan proses pendampingan. Adapun Kelemahan dan kendala pendampingan yang telah di lakukan adalah:

1. Kurangnya minat dan partisipasi

Kegiatan apapun akan hidup jika dan berlanjut jika peminan dan yang berpartisipasi ada atau cukup untuk menggerakkan langkah yang di rencanakan. hal ini bertolak belakang dengan kondisi saat di lakukan pendampingan. Masyarakat kurang berminat untuk ikut dalam hal pengolahan. Mereka lebih memilih yang lebih mudah dan praktis yaitu menjual rumput laut dalam bentuk mentah atau kering.

2. Bentuk produk yang belum sempurna

Bentuk produk yang belum sempurna menjadikan produk hasil experiment ini belum layak di pasarkan. Masih butuh beberapa penyempurnaan sepertihalnya, bentuk kerupuk yang tidak sama, ada yang besar dan ada yang kecil. Bentuk ini menyebabkan kurang enak di pandang dan kurang menarik. Namun kendala ini mudah untuk di selesaikan. Pada experiment yang akan di lakukan berikutnya telah mengevaluasi dari kekurangan yang telah terjadi, dan akan menghandari kesalahan yang sama.

3. Packing atau pengemasan

Packing atau pengemasan menjadi syarat wajib bagi produk yang akan bersaing di pasaran. Karena kebanyakan konsumen lebih memilih tampilan menaring dari pada produk yang tampilannya biasa saja. Selain itu produk yang pengemasannya lebih menarik, memiliki

nilai ekonomis yang lebih tinggi. Peacking dan pengemasan masih menjadi masalah karena pendamping belum menemukan toko yang menyediakan plastic bungkus yang pas. Selain itu kendala dalam packing yang telah di coba adalah kurangnya voltase listrik pada saat di lakukan *sealer*(proses jilid plastik).

4. Marketing

Marketing atau yang di kenal dengan penjualan, merupakan kendala yang paling utama. Karena percuma kita bisa melahir produk namun tidak menjualnya. Kendala ini di sebabkan karena minimnya relasi dengan pihak yang mampu menjual produk. Namun hal ini bisa di atasi dengan pengenalan produk pada public dengan cara penjualan online. Penjualan online mudah di lakukan dan memiliki radius pasar yang luas. Selain itu promosi yang di lakukan dengan cara online relative murah, hanya membutuhkan internet saja.

Dari semua kendala yang telah id sebutkan di atas, merupakan kendala bagi keberlanjutan proses pendampingan. Pendampingan ini masih akan berlanjut hingga masyarakat yang di damping mampu bergerak sendiri. Walaupun membutuhkan waktu yang tidak sedikit namun jika di lakukan dengan tekun akan menghasilkan apa yang telah yang di cita-citaka.